



## **Playing Victim dalam Kehidupan Sosial (Analisis Penafsiran Ibnu Kaşır Terhadap Q.S An-Nisā': 112 dalam Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Azīm)**

**Fitriana Sihalo<sup>1</sup>, Mardian Idris Harahap<sup>2</sup>, Yuzaidi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*Penulis koresponden, [fitrianasihalo123@gmail.com](mailto:fitrianasihalo123@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Januari 2023

Disetujui: 10 April 2023

#### Kata kunci:

Al Qur'an;  
 Playing Victim;  
 Social;

### ABSTRAK

**Abstract:** *Every human being has an attitude that can be seen from the positive side and the negative side. One of the negative attitudes that humans have is playing victim. The term playing victim is widely used nowadays to indicate a person who likes to accuse other people of their mistakes, and makes it seem as if he is the victim of that mistake. The actions of the playing victim can be detrimental to the perpetrators, as well as people who are victims of the playing victim treatment. As a result of this act, an innocent person becomes unjustly accused and can damage his good name. The perpetrators of playing victim are found in everyday social life, and can be done by anyone. The purpose of this study is to find out how to understand the playing victim, to know the biography of Ibnu Kaşır and Tafsīr Al-Qur'an Al-`Azīm, and to know the playing victim in Tafsīr Al-Qur`ānAl-`Azīm. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. This study also used library research and the Al-Qur'an method used in this study, namely the Tahlili (analysis) method. Playing victim is an attitude of someone who accuses and blames other innocent people, and distorts the fact that he is the victim of the mistake even though he himself is the one who did it. In Q.S An-Nisā' verse 112 Ibn Kaşır explained that playing victim is an act prohibited by Allah, and this act was once done by Bani Ubairik to Labib bin Sahl and Allah forbade it. This act of playing victim is a sin and will receive a reward from Allah SWT. However, if a human commits the act of playing victim and then realizes his mistake and immediately repents, then Allah will forgive him.*

**Abstrak:** Setiap manusia memiliki sikap yang dapat dilihat dari sisi positif dan sisi negatif. Salah satu sikap negatif yang dimiliki manusia yaitu *playing victim*. Istilah *playing victim* banyak digunakan di zaman sekarang untuk menunjukkan orang yang suka menuduhkan kesalahannya kepada orang lain, dan membuat seakan-akan dialah korban dari kesalahan tersebut. Perbuatan dari *playing victim* ini dapat merugikan pelakunya, maupun orang yang menjadi korban dari perlakuan *playing victim*. Akibat dari perbuatan ini, orang yang tidak bersalah menjadi mendapat tuduhan yang tidak benar dan dapat merusak nama baiknya. Pelaku *playing victim* ini banyak ditemukan di kehidupan sosial dalam keseharian, dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemahaman mengenai *playing victim*, mengetahui biografi dari Ibnu Kaşır dan Tafsir Al-Qur'an Al-`Azīm, serta mengetahui *playing victim* dalam Tafsīr Al-Qur`ānAl-`Azīm. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan penelitian *library research* dan metode Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Tahlili (analisis). *Playing victim* adalah suatu sikap seseorang yang menuduh dan menyalahkan orang lain yang tidak bersalah, dan memutarbalikan fakta bahwa ia adalah korban dari kesalahan tersebut padahal ia sendiri lah yang melakukannya. Di dalam Q.S An-Nisā' ayat 112 Ibnu Kaşīrdijelaskan bahwa *playing victim* adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah, dan perbuatan tersebut pernah dilakukan oleh Bani Ubairik kepada Labib bin Sahl dan Allah melarangnya. Perbuatan *playing victim* ini adalah perbuatan dosa dan akan menerima balasan dari Allah Swt. Namun apabila manusia melakukan perbuatan *playing victim* tersebut lalu menyadari kesalahannya dan segera bertaubat, maka Allah akan mengampuninya.

## Pendahuluan

Manusia memiliki beragam kepribadian, ada kepribadian yang baik dan ada pula kepribadian yang tidak baik. Salah satu kepribadian yang tidak baik adalah perilaku *playing victim*. Pengaruh perubahan kepribadian biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh dari keluarga. Kepribadian buruk tersebut apabila dibiasakan sejak kecil, akan terbawa hingga dewasa. Jika ia mendapatkan hal-hal buruk ditimpa kepadanya, mereka akan memiliki pandangan hidup yang pesimis.

Perilaku *playing victim* merupakan perilaku manusia yang cukup negatif. Namun sayangnya, tidak sedikit dari manusia yang memiliki sikap tersebut. Sama seperti sikap dan perilaku menyimpang lainnya, pelaku *playing victim* merupakan mereka yang memiliki masalah dalam cara berpikirnya. Mereka sering kali berfikir dirinya adalah orang yang harus diperhatikan, dan harus selalu benar. Sehingga apabila ia melakukan kesalahan hanya orang lain yang boleh bersalah, sedangkan ia tidak. Pelaku *playing victim* juga selalu berpikir bahwa dia merupakan korban dari kesalahan orang lain, padahal ia sendiri yang melakukan kesalahan tersebut.

Perilaku *playing victim* sendiri sebenarnya bukan hal baru yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun belakangan ini, istilah *playing victim* menjadi populer dikalangan anak-anak muda sekarang. Perilaku *playing victim* merupakan salah satu sikap manipulatif.

*Playing victim* adalah bersikap seolah-olah menjadi korban dari suatu keadaan yang buruk padahal dirinya adalah penyebab dari terjadinya keadaan buruk tersebut. Masyarakat sosial tentunya banyak yang membenci perilaku *playing victim* tersebut karena *playing victim* sebenarnya salah satu perwujudan dari tidak bertanggung jawab. Manusia yang tidak bertanggung jawab dan mempunyai kredibilitas akan mengakui kesalahannya dan berpikir efektif untuk memperbaiki keadaan. Namun orang yang tidak bertanggung jawab akan berusaha lari dari keadaan dan tuduhan kepadanya, salah satunya dengan *playing victim*. Pelaku *playing victim* akan selalu menuduhkan kesalahan yang ia perbuat untuk oknum lain. Tuduhan pada orang lain yang tidak bersalah merupakan kebohongan yang nyata. Menuduh orang lain berdosa tanpa tahu kebenarannya dan tanpa bukti merupakan sebuah fitnah.

Semua orang muslim wajib untuk memenuhi bentuk kehidupan yang integral Islamis, sinkron dengan ketentuan-ketentuan yang ada didalam Al-Qur'an dan Sunah. Untuk itu, umat Islam harus bisa memikirkan dengan menggunakan akal dan pikiran yang sehat dalam segala langkah dan tingkah lakunya. Sehingga dapat memisahkan antara perilaku yang diperbolehkan dengan perilaku yang bukan diperbolehkan. Hukum Islam diturunkan supaya meneduhidan menjaga kedudukan dan nilai manusia. Masing-masing perbuatan yang menurunkan harkat dan martabat manusia, baik secara perseorangan sekalipun dalam kelompok sosial benar-benar dilarang bagi Allah Swt. (Ali, 2007)

Dalam Islam, dengan berusaha bersandiwara menjadi korban, yaitu memakai cara menuduhkan pihak lain dan memublikasikan hal-hal dusta sehingga dapat mengakibatkan kegelisahan bagi masyarakat dan dapat menurunkan pengaruh kurang baik akibat dari tuduhan dan memiliki alasan atau tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan untuk pelengkap kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang didalamnya berisikan petunjuk dan peraturan bagi kehidupan manusia, supaya selamat dalam menjalani kehidupan dan tidak terjatuh dalam kesesatan. (Qahtan, 2014) Al-Qur'an juga bukan hanya berisikan petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Penciptanya, juga sebagai pengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. (Munawwar, 2003) Salah satunya dalam hal *playing victim* yang menjadi masalah dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman umat manusia dalam menata kehidupan manusia, bagaimana cara berperilaku dan memperlakukan orang lain dengan baik, juga mengajarkan bagaimana perilaku yang tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan kepada orang lain.

Islam mengajarkan untuk tidak menyalahkan dan menuduhkan kesalahan kepada orang lain, terlebih lagi merupakan kesalahan diri sendiri. Namun, hendaklah saling menyayangi sesama saudara dan hidup rukun dalam masyarakat.

Sebagai halnya Allah menyebutkan pada Al-Qur'an surah An-Nisā' ayat 112:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرَىٰ إِثْمًا يَكْتُمِبْ ۖ إِنَّهَا تُكْتُمِبُ لِلَّذِي إِثْمًا مِّمَّا

*Artinya: "Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata".*

Pada ayat diatas jelas Allah melarang orang-orang yang menuduhkan kesalahan nya kepada orang lain. Perilaku tersebut merupakan perilaku *playing victim*.

## Metode

Metode adalah upaya yang dipakai oleh peneliti demi melaksanakan penelitian supaya menghasilkan bentuk hasil penelitian yang valid dan sebanding dengan fakta-fakta yang mendukung dan relevan. Untuk pemakaian metode secara kelengkapan, penulis memakai metode kualitatif. (Idrus, 2009)

Metode kualitatif yakni bentuk proses penelitian dan pemahaman yang berlandaskan kepada metode yang memeriksa suatu kejadian sosial dan permasalahan manusia. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data yang berupa beberapa bacaan maupun teks lalu kemudian berdasarkan bacaan-bacaan teks tersebut dianalisis lalu kemudian hasil dari analisis tersebut dapat berupa penggambaran, tema ataupun penjabaran. (Rahmat, 2007)

Mengenai metode yang dipakai oleh peneliti yaitu Metode Tahlili. Metode Tahlili merupakan metode yang memperjelas arti ayat-ayat Al-Qur'an dari beraneka perspektifnya, berlandaskan deretan-deretan ayat maupun deretan surah pada mushaf, dengan menekankan kandungan pada lafadz-lafadznya, kaitan ayat-ayatnya, kaitan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, dan hadis-hadis yang berkaitan dengannya, serta pendapat-pendapat dari para mufassir pada masa lampau, dan dari mufassir itu sendiri dan diliputi oleh latar belakang pendidikan dan kemahiran dari mufassir tersebut.

Adapun beberapa kelebihan dari penggunaan dari metode penelitian tahlili antara lain:

- Metode penelitian ini meneliti segala bagian nash Al-Qur'an secara spesifik, tanpa melewatkan sesuatupun. Maka dari itu, metode ini mewariskan pemahaman yang komprehensif menyinggung pembahasan yang di bahas, baik itu berupa kata ataupun kalimat. Metode ini menyuguhkan penjelasan dan ketentuan yang termaktub di dalam nash.
- Metode ini menambah pemikiran dan memperbanyak kekuatan dalam meresapi makna ayat, juga tidak cukup sekadar menilik dari keterangan global saja, akibatnya metode ini mampu membantu dalam memaksimalkan keahlian untuk beristimbat, menentukan corak makna, serta dalam menentukan pendapat yang meyakinkan dari pendapat para ulama.
- Metode ini seorang alim bisa memakai penjelasan pada tafsir tahlili menggambarkan sebuah pembahasan yang spesifik, seperti metode tafsir maudhui. Oleh sebab itu, tafsir tahlili menjadi penyerta atau asas yang digunakan pada tafsir maudhui.

## Hasil dan Pembahasan

*Playing victim* biasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa dilakukan oleh oknum manapun. Perilaku *playing victim* ini bisa terjadi dalam hubungan pertemanan, dalam keluarga, di tempat pekerjaan, bisnis, politik, dan lain-lain. *Playing victim* bisa sangat berbahaya apabila sampai merugikan dan menjelekkkan nama baik seseorang. Sebagai contoh kecil dari *playing victim* yakni, ketika si A diam-diam mencuri buku si B, lalu ketika ditanya oleh orang-orang apakah ia mencuri buku si B? namun si A yang merupakan pelaku *playing victim* malah menuduh bahwa si C lah yang mencuri buku si B. tentu saja si B menolak tuduhan tersebut, karena bukan dialah pelakunya. Kemudian, dengan memanipulasi keadaan, si B malah mengatakan kepada orang-orang bahwa si C telah menuduh nya mencuri, agar ia mampu menyembunyikan kesalahannya serta mendapat simpati dari orang-orang. Hal tersebut ia lakukan agar terlihat seperti korban, padahal ia sendirilah pelakunya. Biasanya, orang yang *playing victim* suka bercerita kesana-kesini ketika disalahkan, agar orang-orang menganggapnya benar dan tidak pernah melakukan kesalahan dan ingin mendapatkan rasa simpati dari orang-orang sekitarnya.

Konsep dari *playing victim* ini mirip dengan fitnah. Sama-sama menuduh orang lain. Namun dalam *playing victim*, selain menuduh orang lain, pelakunya juga memanipulasi keadaan dari yang sebenarnya ia adalah pelaku, menjadi korban dari kejahatan orang lain. Apabila kita bertemu dengan orang yang memiliki karakter *playing victim*, maka dapat dihadapi dengan cara memberitahu sikap *playing victim* nya dapat mengganggu dan berikan beberapa solusi, membuat batasan dengan orang-orang tersebut, tidak terlalu menanggapi perkataannya, dan menghindari drama yang dibuat oleh pelaku *playing victim*. Orang yang *playing victim* seharusnya mengintropeksi diri dan menyadari kesalahannya, namun mereka hanya ingin mencari-cari kesalahan orang lain dan membela diri. Hal itu merupakan salah satu upaya yang dilakukan

orang yang *playing victim* agar terlihat sempurna dan selalu benar, sedangkan orang yang dicari-cari kesalahannya adalah orang yang jahat.

## A. Perspektif Keislaman

Dalam Islam terdapat konsep *shiddiq*. *Shiddiq* merupakan perbuatan yang membenarkan apa yang ia katakan, orang yang terus menerus jujur. Dalam kamus *al-Munawwir* diartikan dengan kejujuran.(Munawwir, 2003)

Secara terminologi terdapat beberapa pengertian *shiddiq* antara lain:

1. Menurut Baiquni, ia mengatakan *shiddiq* adalah merupakan satu sifat-sifat wajib Rasul dan harus dipercaya dan diamalkan oleh umat muslim. Maksudnya, meyakini bahwa para Rasul itu wajib dan benar, baik pada perkataan maupun perangnya merupakan sejalan dengan ajaran yang dibawa, tidak bertentangan atau tidak akan meruntuhkan ajaran yang dibawanya, karena perkataan maupun perbuatannya.(Baiquni, 1996)
2. Muhammad al-Alusi mengatakan bahwa *shiddiq* merupakan orang yang perkataan dan keyakinannya benar, dan kebenarannya itu diwujudkan dalam perbuatannya.(Alusi, 2003)
3. Syaikh Abdul Qadir Jailani menyebutkan, *shiddiq* merupakan memutuskan hukum sebanding dengan kebenarannya. Mengatakan yang benar meskipun pada keadaan yang tidak menjanjikan, yakni tetap bersikap jujur walaupun dalam kondisi yang tidak menyelamatkanmu dari nya kecuali berbohong.(Rafi, 2004)

Para ulama menjadikan ikhlas sebagai perkara yang tidak boleh luput dan kejujuran itu sifatnya lebih umum, yakni bahwa semua orang yang jujur sudah tentu ikhlas, namun tidak semua orang ikhlas itu jujur.(Ammar, 2011) Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya adalah dusta.(Sa'adduddin, 2006) Menuduh orang yang tidak bersalah merupakan perkataan dusta.

Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, jika suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang ada, maka dapat dikatakan dengan jujur. Namun jika tidak, maka dikatakan dusta.

Setiap hamba wajib menjaga lisannya, yaitu berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata yang tidak benar. *Playing victim* merupakan perbuatan yang tidak jujur, karena mengucapkan kata-kata tuduhan kepada orang lain, yang merupakan kesalahannya sendiri, namun malah menyalahkan orang lain. Selain jujur dalam menjaga lisan, juga jujur dalam tindakannya sehari-hari. Dengan berperilaku jujur, rajin beribadah, dan melakukan hal-hal baik lainnya akan mewujudkan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia akan menciptakan manusia yang baik, dan sebagai pembeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Berkelakuan baik dengan sesama manusia dan terhadap Penciptanya.(Mast'ari, 1990)

Sifat *shiddiq* merupakan salah satu sifat yang amat terpuji, dan akan memberi keutamaan bagi orang yang memilikinya. Keutamaan tersebut anatar lain:

1. Mendapat ketentraman jiwa.

Jiwa yang tentram merupakan bekal yang berharga dalam meraih kehidupan bahagia didunia ini. Hal ini disebabkan dusta merupakan bagian dari dosa yang dapat membebani jiwa.

2. Mendapat keberkahan hidup

Keberkahan dalam hidup ini merupakan kehidupan yang membawa manfaat dalam kebaikan yang banyak. Untuk meraih keberkahan, seorang muslim harus berlaku benar dan jujur.

3. Tercatat sebagai ahli kebenaran.

Perbuatan yang jujur diklasifikasikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada kelompok orang-orang yang benar. Sebagaimana Rasulullah Saw bersanda:

*'Dari Abdullah bin Ma'ud dari Nabi, dia berkata: Sesungguhnya kejujuran membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya untuk mengatakan kebenaran (jujur) sehingga dia dicatat oleh Allah sebagai orang yang saleh, di fakta berbohong mengarah pada kejahatan (kemaksiatan) dan keburukan mengarah ke neraka dan orang-orang yang membiasakan diri untuk berbohong sehingga mereka dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.*(HR. Bukhari Muslim).

4. Terbebas dari kemunafikan

Apabila berkata benar dan jujur, maka akan terhindar dari kemunafikan dan terhindar dari kelompok orang-orang yang munafik.

**B. Pencegahan *playing victim***

Hal-hal yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah perilaku *playing victim* antara lain:

1. Berprilaku jujur, dan menerima kesalahan. Kejujuran bisa diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Tidak di lebih-lebihkan maupun dikurangkan. Kejujuran haruslah dilakukan baik dalam perkataan, perbuatan, dan meliputi seluruh aktifitas sebagai seorang muslim yang benar. (Zulmaizma, 2009) “*Sesungguhnya jujur itu membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga,*” (H.R. Bukhari)

Selain itu, jika melakukan kesalahan maka harus mengakui bahwa kesalahan itu ia lakukan sendiri, bukan nya malah menyalahkan orang yang tidak bersalah agar mendapat simpati dari orang lain.

2. Menanamkan sikap bertanggung jawab. Cobalah untuk bisa bertanggung jawab atas resiko apapun yang sudah diperbuat. Dengan bersikap tanggung jawab, ia akan menerima konsekuensi akibat kesalahan yang diperbuat.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Mudassir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

3. Merendahkan ego yang dimiliki. Jika dapat merendahkan ego, mau mengakui kesalahan akan lebih mudah dilakukan. Sehingga kesalahan besar maupun kesalahan kecil sekalipun akan dengan mudah mengakuinya.

Allah berfirman mengenai hal tersebut dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 71:

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْخَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَنْتِنُهُمْ بِذِكْرِهُمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.

4. Tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Selanjutnya yaitu berusaha untuk tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Sebaiknya melihat kesalahan yang ada pada diri sendiri, dan tidak mencari celah kesalahan orang lain agar diri sendiri terlihat benar. Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ اجْتَنِبُوا ۙ كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا ۚ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

**C. Analisis Penafsiran IbnuKaṣīr Terhadap *Playing Victim***

Secara khusus, tindakan *playing victim* Allah sebutkan dalam surah An-Nisā' ayat 112:

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا مَّمِيزًا مِّبْءِ بَرِيٍّ ۖ لَّا فَعْدَ أَحْتَمَلُهَا نَأْوِ إِثْمًا مِّبْيَانًا

Artinya: “Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”

Dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya yaitu *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm* mengenai surah An-Nisā` ayat 112 diatas “mengerjakan kesalahan atau dosa”, maksudnya yaitu seseorang yang melakukan perbuatan yang salah atau melakukan suatu kemaksiatan yang ia lakukan baik sengaja maupun tidak disengaja. Lalu disambung dengan “kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah”, maksudnya yaitu kesalahan yang telah ia buat sendiri kemudian dituduhkan atau dilemparkan kepada orang lain yang tidak bersalah. Dengan maksud tujuan agar ia terbebas dari kesahan yang ia perbuat sendiri. Ia memutar balikkan fakta kenyataan yang sebenarnya. Perbuatan itulah yang disebut dengan istilah *playing victim* yang digunakan saat ini. Lalu disambung dengan “sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”, maksudnya yaitu orang-orang yang telah melakukan *playing victim* tersebut adalah orang-orang yang melakukan suatu kebohongan dan hal yang dilakukan adalah dosa. Apabila melakukan dosa maka, ia akan menerima balasan yang setimpal pula dari Allah Swt.

Ibnu Kaṣīr menjelaskan, orang-orang yang yang melakukan *playing victim* pada saat itu, mereka datang kepada Rasulullah untuk menyembunyikan kedustaannya, untuk membela pengkhianat yaitu orang-orang yang mencuri dan orang-orang yang membela pencuri itu. Mereka melakukan pencurian dan kerabatnya mengetahuinya. Mereka menutupi kesalahan mereka dengan cara menuduhkan kesalahan itu kepada orang yang tidak bersalah yaitu kepada Labib bin Sahl. Mereka adalah orang-orang munafik yang tidak ingin kesalahannya terlihat, justru menutupinya dengan menyalahkan orang lain. Padahal Allah Swt mengetahui semua kesalahan yang mereka tutup-tutupi, sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nisā` ayat 108:

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا  
يَعْمَلُونَ مُجِيبًا

Artinya: “Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.

Kemudian pada ayat ini, sebagai peringatan hukuman kepada pelaku *playing victim* dan orang-orang yang ikut membela ataupun ikut mendukung sikap *playing victim* ini. Peringatan dan ancaman ini bukan hanya untuk ditujukan kepada Bani Ubairiq, namun ditujukan juga kepada semua orang yang melakukan perbuatan *playing victim* tersebut.

Tindakan *playing victim* ini merupakan perbuatan yang *zhalim* karena dapat merugikan orang yang menjadi korban perlakuan tersebut. Segala perbuatan yang *zhalim* maka pelakunya akan menerima hukum Allah. Maka dari itu, haruslah menyesali perbuatannya serta melakukan kebaikan-kebaikan. (Suhardi, 1998) Selain itu, ganjaran hukum Allah bukan hanya di dapatkan oleh orang-orang yang berbuat *zhalim* akibat *playing victim*, namun juga orang-orang yang membantunya dan yang terlibat dalam membela perbuatan *zhalim* ini pun akan mendapatkan siksaan dari Allah Swt. (Ghafur, 2007) Walaupun perbuatan mereka yang sudah menuduhkan kesalahannya kepada orang lain tidak terlihat di dunia, sampai mengakibatkan orang yang dituduh itu mengalami kerugian, ketika di akhirat nanti di depan hukum Allah, tidak ada satupun yang mampu membela mereka. Walaupun mereka orang-orang yang munafik yang melakukan *playing victim* dan orang-orang yang membela mereka tidak terlihat dan selamat dari hukum yang berlaku ketika ada ketika di dunia, namun itu tidak berlaku ketika di akhirat kelak, ketika sudah berhadapan dengan Allah Swt, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa selain menerima hukuman dari Allah Swt. tidak ada satu makhlukpun yang dapat membantu mereka dari siksaan Allah.

## Simpulan

*Playing victim* adalah perbuatan menuduhkan kesalahan yang ia perbuat sendiri kepada orang lain, membuat drama seolah-olah orang yang dituduhkannya lah yang bersalah dan ia sendiri adalah korban dari kejahatan dari orang yang ia tuduhkannya. Penyebab terjadinya *playing victim* antara lain: Pertama, memiliki gangguan kepribadian narsistik dan manipulasi. Kedua memiliki trauma masa kecil yang mendalam. Ketiga memiliki pengalaman dikecewakan oleh orang lain. Keempat, memiliki dendam terhadap orang yang lebih sukses. Ibnu Kaṣīr membahas dalam tafsirnya, perilaku menuduhkan kesalahan orang lain dilakukan oleh Bani Ubairiq yang menuduh Labib bin Sahl mencuri, padahal Labib bin Sahl adalah seorang hartawan dan terkenal sebagai orang yang shalih. Selain itu terdapat pula orang yang membela kebusukan perbuatan Bani Ubairiq, yakni Busyair dengan menutupi segala kebusukannya agar tidak diketahui. *Playing victim* merupakan salah satu perbuatan *zhalim* yang dilarang oleh Allah karena dapat merugikan orang lain. *Playing victim* dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Namun apabila melakukannya kemudian sadar dan memohon ampunan

kepada Allah, maka Allah akan mengampuninya. Sikap *playing victim* dapat dicegah dengan menerapkan sifat *shiddiq* (jujur) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak benar.

### Daftar Rujukan

- Achmad. 2003. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Semarang: Toha Putra.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika
- Al-Qahtan, Manna Khalil. 2014. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. PT. Litera Antar Nusa.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press
- Al-Alusi, Mahmud. 2003. *Ruhul Ma'ani*. Beirut: Dar al-Fikr
- Ammar, Mahmu al-Mishri Abu. 2011. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Baiquni, N.A. 1996. *Kamus Istilah Agama Islam Lengkap*. Surabaya: Indah
- Feng, Tjio Tjang. 2007. *Seni Perang Sun Tzu & 36 Strategi*. Jakarta: Visimedia
- Ghafur, Waryono Abdu. 2007. *Hiduplah Bersama Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mahami, Muhammad Kamil Hasan. , *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta Timur: PT Kharisma Ilmu
- Mast'ari, Anwar. 1990. *Akhlakul Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Myler, Stephan F. 2017. *Playing Victim A Psychological Perspective, Psychologi and Behavioral Science International Jurnal*, Vol. 3
- Rafi', Abu Fida' Abdur. 2004. *Terapi Korupsi*. Jakarta: Republika
- Rahmat, Pupu Saeful. 2007. *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sa'aduddin, Imma Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rodakarya
- Zulmaizarna. 2009. *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*. Bandung: Pustaka Al-Firiis,
- Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 1998. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Kaṣīr Suhardi, Taubat*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.